

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Alliyah (MA), dan sekolah lainnya dengan bentuk lainnya yang sederajat.

Program pendidikan Sekolah Menengah Atas bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dapat mendukung suksesnya kehidupan peserta didik, baik pengembangan individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu pendidikan SMA juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dikutip dari pernyataan di atas, bahwa suatu kegiatan pembelajaran dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir peserta didik secara kognitif, namun juga menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara nyata atau dalam bentuk *hard skill*.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial. Dalam hakekat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kehidupan sosial manusia dalam masyarakat beraspek majemuk dan meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologi, sejarah dan geografi.² Aspek majemuk yang dimaksud merupakan kehidupan sosial ini meliputi berbagai segi yang saling berkaitan satu sama lain. Tujuan dari peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran IPS sendiri, yaitu membekali peserta didik

¹ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2012). Hlm. 43

² Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011). Hlm. 8

dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai Sumber Daya Manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.³

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya mempelajari mengenai kegiatan atau kehidupan sosial pada saat ini semata, namun juga mempelajari masa yang lalu yang dikenal dengan materi pelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah ini merupakan pembelajaran yang dikategorikan sebagai bagian dari ilmu budaya (humaniora). Namun saat ini pembelajaran sejarah termasuk dalam kategori ilmu sosial, khususnya berkaitan dengan peruntukan sejarah secara kronologis. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan di masa lalu.⁴

Mata pelajaran sejarah di sekolah sendiri pada jenjang Sekolah Menengah Atas wajib bagi setiap jurusan di Sekolah Menengah Atas, baik jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa, karena Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari identitas bangsa dan juga Negara. Dengan mempelajari mata pelajaran Sejarah, siswa tentu menghargai hal-hal yang terjadi dimasa lampau, seperti perjuangan kemerdekaan, pemerintahan kerajaan-kerajaan pada masa silam, kejadian penjajahan

³ *Ibid.* Hlm. 9

⁴ *Ibid.* Hlm. 66

yang dialami bangsa Indonesia dimasa lampau, dsb. Sehingga dengan mata pelajaran Sejarah siswa mempelajari dan menghargai setiap kejadian dimasa lampau.

Berdasarkan pengakuan dari 5 siswa kelas XI jurusan Ilmu Budaya dan Bahasa atau disingkat XI IBB yang ditanya secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran Sejarah, mereka menyatakan bahwa mata pelajaran Sejarah dirasa membosankan bagi mereka, karena membahas kejadian lampau serta terlalu banyak cerita di dalamnya, kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran atau hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja yaitu diskusi kelompok, materi pelajaran Sejarah yang kebanyakan berupa hafalan, sehingga terjadilah sikap belajar yang tidak menyukai materi pelajaran Sejarah dalam diri siswa, maka dari itu guru memerlukan cara penyampaian pembelajaran yang tepat guna tersampainya materi yang diberikan kepada peserta didik, seperti melibatkan akitivitas fisik siswa dan kemampuan berpikir analisis dan kreatif, bukan hanya sekedar menceritakan semata.

Hal tersebut akan berdampak kepada sikap belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran Sejarah di kelas sehingga menimbulkan respon-respon yang negatif selama kegiatan pembelajaran Sejarah berlangsung, seperti perasaan tidak suka terhadap guru, materi pelajaran, teman sebaya, dan kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini akan

mempengaruhi penguasaan keterampilan, kecakapan, kemahiran, kepandaian dan pengetahuan siswa mengenai mata pelajaran Sejarah.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran Sejarah siswa akan dilatih bagaimana cara untuk berinteraksi secara aktif dan positif, dan kreatif, seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kualitas sikap belajar siswa, dimana peserta didik akan saling berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran dengan bentuk beregu atau kelompok. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengondisikan dan membangkitkan potensi belajar, dan tumbuhnya jiwa kreativitas peserta didik, sehingga terjadi dinamika proses pembelajaran.⁵ Sehingga terjadinya perubahan sikap belajar yang positif dalam diri siswa.

Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pendidikan dan terwujudnya sikap belajar siswa yang positif, tentu pendidik perlu untuk merancang suatu sistem pembelajaran yang juga bertujuan membentuk dan membina sikap belajar siswa agar menjadi siswa berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Seperti menerapkan model pembelajaran *group investigation*. *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang dibentuk oleh siswa secara berkelompok yang akan membahas materi

⁵ Ratna, dikutip oleh Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 201

tertentu yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok, selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas guna membagi dan saling bertukar informasi. Model ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena Model *Group Investigation* karena model ini akan mengasah kemampuan kognitif yang cukup tinggi, model ini juga mengembangkan kemampuan sosial siswa secara aktif dalam kegiatan kelompoknya serta kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Selain itu, Model *Group Investigation* dapat membantu meningkatkan kualitas sikap belajar siswa karena siswa akan terlibat aktif dan penuh dalam kegiatan pembelajaran dan berupaya mendorong sikap belajar siswa yang berespon negatif menjadi positif karena dibantu dengan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian ini karena terdapat pada SMA Negeri 72 Jakarta kelas XI dengan penjurusan Ilmu Bahasa dan Budaya atau IBB, pada mata pelajaran Sejarah masih berada pada kriteria rata-rata atau cukup. Terdata sebanyak 75.7% siswa dari jumlah 33 siswa kelas XI IBB memiliki sikap belajar yang kurang, yaitu sebanyak 25 siswa memiliki nilai sikap belajar di bawah kriteria baik, sebanyak 4 siswa dari 33 siswa memiliki kriteria sikap belajar kurang, dan sebanyak 21 dari 33 siswa yang memiliki kriteria sikap belajar cukup. Kebanyakan siswa dengan nilai sikap belajar di bawah rata-rata mengaku bahwa mereka senang dengan ketidak hadiran guru di kelas, hanya akan bersikap berdiam diri apabila

terdapat materi pelajaran yang kurang dimengerti, sering melakukan kegiatan yang di luar materi pelajaran, dan sering merasakan bosan selama jam pelajaran Sejarah berlangsung.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan sikap belajar 25 orang siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* di kelas XI IBB SMA Negeri 72 Jakarta. Adapun berdasarkan latar belakang yang dibuat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 72 Jakarta Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model *Group Investigation*”. Penerapan model pembelajaran ini akan sangat bermanfaat karena tidak hanya dapat meningkatkan sikap belajar, tetapi juga mengembangkan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara meningkatkan sikap belajar yang positif kedalam kegiatan pembelajaran di kelas?
- b. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 72?

- c. Apakah model *Group Investigation* dapat meningkatkan sikap belajar siswa SMA Negeri 72 Jakarta Kelas XI IBB?

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini secara umum yaitu untuk meningkatkan kualitas sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan model *group investigation*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. **Masalah yang akan diteliti:** Upaya meningkatkan sikap belajar dengan menerapkan model *group investigation*.
2. **Sasaran Penelitian:** Kelas XI Bahasa SMA Negeri 72 Jakarta.
3. **Mata Pelajaran:** Sejarah
4. **Materi Pelajaran:** Proses Masuk dan Perkembangan Penjajahan Portugis dan Spanyol di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 72 Jakarta Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model *Group Investigation*”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdapat dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Berikut merupakan penjabaran kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat secara teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran mengenai upaya meningkatkan sikap belajar siswa dengan menerapkan model *group investigation* dalam pembelajaran Sejarah.

2. Manfaat secara praktis:

a. Guru:

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru atau pendidik dalam upaya menerapkan model *group investigation* untuk kegiatan pembelajaran.

b. Pendidikan Sekolah Menengah Atas:

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi sekolah untuk menerapkan model *group investigation* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Peneliti:

Penelitian ini bermanfaat untuk sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih spesifik dalam menerapkan model *group investigation* sebagai upaya meningkatkan sikap belajar siswa.